



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 687-695

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Sejarah dan Perkembangan Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Jambi Tahun 1962 - 2014

Razib Suhardi^{1✉}, Supian², Sholechan³, Tuti Hardianti Hasibuan⁴

(1,2,4) Universitas Jambi, (3) Institut Islam Mambaul Ulum

Email: razibsuhardi7@gmail.com[✉]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui Sejarah terbentuknya Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) di Jambi, perkembangan PMII Jambi dari tahun 1962 hingga 2014, serta pengaruh keberadaan PMII terhadap lingkungan di wilayah Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang mencakup beberapa tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya Cabang PMII di Jambi resmi berdiri pada era 1962 meskipun belum terlihat dengan jelas, PMII Jambi telah mengikuti kongres II PMII bersamaan dengan 18 cabang baru yang berlangsung di Kaliurang, Yogyakarta pada tanggal 25–29 Desember 1963. Sebagai organisasi yang berfokus pada pembinaan kader, proses kaderisasi menjadi aspek yang sangat krusial. Pada tahun 1962, PMII mulai menanamkan akar di Jambi sebagai organisasi mahasiswa Islam yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam gerakan intelektual. Masa ini ditandai dengan pendekatan kaderisasi sederhana melalui diskusi keagamaan dan kegiatan sosial. Kondisi dan strategi pengkaderan PMII pada masa awal yang fokus pada pendekatan keagamaan dan jauh dari isu politik praktis. Sistem pengkaderan yang dilakukan melalui dakwah dan mengajar mengaji menunjukkan bahwa PMII saat itu berorientasi pada pembinaan spiritual dan intelektual yang berbasis pada tradisi pesantren. Kehadiran PMII di Kota Jambi memberikan dampak positif yang luas, tidak hanya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui jalur pendidikan, tetapi juga dalam pembentukan karakter sosial, politik, dan keagamaan yang inklusif. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kader-kader PMII yang sukses, baik itu di bidang karir, politik, keagamaan, Pendidikan, dan Sosial budaya.

Kata Kunci: *Sejarah, Perkembangan, PMII*

Abstract

This research aims to find out the history of the formation of the Indonesian Islamic Student Movement organization in Jambi, the development of the Jambi Indonesian Islamic Student Movement (PMII) organization 1962-2014, and the impact of the presence of the Indonesian Islamic Student Movement (PMII) organization on the environment around the Jambi City PMII region. This research aims to find out the history of the formation of the Indonesian Islamic Student Movement organization in Jambi, the development of the Jambi Indonesian Islamic Student Movement (PMII) organization 1962-2014, and the impact of the presence of the Indonesian Islamic Student Movement (PMII) organization on the environment around the Jambi City PMII region. This research method uses historical research methods consisting of several steps including heuristics, criticism, interpretation and historiography. The results of this study show that the PMII Branch in Jambi was officially established in the 1962 era even though it was not yet clearly visible, PMII Jambi had participated in the Second PMII congress along with 18 new branches held in Kaliurang Yogyakarta on December 25-29, 1963. As a cadre organization, the process of cadre or regeneration is very important. In 1962, PMII began to plant roots in Jambi as an Islamic student organization that sought to integrate Islamic values in intellectual movements. This period was marked by a simple regeneration approach through religious discussions and social activities. The conditions and strategies of PMII's cadre in the early days focused on religious approaches and away from practical political issues. The cadre system carried out through preaching and teaching the Koran showed that PMII at that time was oriented towards spiritual and intellectual development based on the pesantren tradition. The presence of PMII in Jambi City had a broad positive impact, not only in improving the quality of human resources through education, but also in the formation of inclusive social, political, and religious characters. This is evidenced by the number of successful PMII cadres, be it in the fields of career, politics, religion, education, and social culture.

Keywords: History, Development, PMII

PENDAHULUAN

Ide pembentukan PMII berawal dari dorongan dan tekad yang kuat di kalangan mahasiswa Nahdlatul Ulama (NU) untuk mendirikan sebuah organisasi yang dapat mewadahi aktivitas mahasiswa NU di lingkungan Perguruan Tinggi, baik yang berlatar belakang Islam maupun umum. (Adriano, 2024). Hal ini dipandang sebagai sesuatu yang wajar, mengingat pada dekade 1950-an banyak muncul organisasi kemahasiswaan yang berafiliasi dengan partai politik atau organisasi sosial keagamaan. Oleh karena itu, muncul upaya dari kalangan mahasiswa NU untuk membentuk sebuah organisasi mahasiswa yang berada di bawah naungan mereka sendiri. (Pengurus Besar, 2006).

NU mencapai puncak momentum pentingnya ketika Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) mengadakan Konferensi Besar (Konbes) pada tanggal 14–17 Maret 1960 di Kaliurang,

Yogyakarta. Dalam forum tersebut, Isma'il Makky (Ketua Departemen Perguruan Tinggi IPNU) dan Moh. Hartono, BA (mantan Wakil Pemimpin Usaha Harian *Pelita* Jakarta) hadir sebagai perwakilan mahasiswa yang menyuarakan aspirasi mereka di hadapan para peserta Konbes. (Setiawan, 2022). Dalam konferensi tersebut, mereka menegaskan keinginan mahasiswa untuk membentuk organisasi yang dapat menampung aspirasi mahasiswa NU. Hasil dari Konbes ini adalah keputusan untuk mendirikan sebuah organisasi mahasiswa NU (Akrom, 2021). Adapun pendiri organisasi ini terdiri dari 13 orang yang tergabung dalam sebuah tim, yang dikenal dengan sebutan Tim 13. Tugas utama dari Tim 13 adalah menyelenggarakan musyawarah mahasiswa NU se-Indonesia yang direncanakan berlangsung di Surabaya, dengan tenggat waktu satu bulan setelah diambilnya keputusan di Kaliurang. Ketiga belas anggota tim tersebut adalah: Cholid Mawardi (Jakarta), Said Budairy (Jakarta), M. Sobich Ubaid (Jakarta), M. Makmun Syukri, BA (Bandung), Hilman (Bandung), H. Isma'il Makky (Yogyakarta), Munsif Nahrawi (Yogyakarta), Nuril Huda Suaidy HA (Surakarta), Laily Mansur (Surakarta), Abd. Wahab Jailani (Semarang), Hisbullah Huda (Surabaya), M. Cholid Narbuko (Malang) dan Ahmad Husain (Makasar). Para peserta diskusi sebenarnya memahami bahwa organisasi ini merupakan bagian dari kaderisasi partai NU. Namun, mereka sepakat agar nama NU tidak dicantumkan secara eksplisit. Meskipun demikian, semua pihak setuju bahwa organisasi ini tetap mempertahankan makna filosofis dari "Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia" (Alfas, 2015).

Ada tiga rumusan pemikiran utama yang mendasarinya. Pertama, menciptakan kedinamisan sebagai organisasi mahasiswa, terutama mengingat situasi politik nasional saat itu yang dipenuhi semangat revolusi (Farih, 2016). Kedua, menegaskan identitas keislaman sebagai kelanjutan dari konsep NU yang berpegang pada paham Ahlussunnah wal Jamaah, terinspirasi oleh para wali di Jawa yang sukses berdakwah dengan toleransi melalui akulturasi budaya lokal. Mahasiswa NU diharapkan mampu menganalisis budaya untuk menentukan mana yang sejalan atau bertentangan dengan ajaran Islam, sehingga nilai-nilai Islam dapat bersifat akomodatif. Ketiga, mewujudkan nasionalisme sebagai semangat

kebangsaan, sehingga nama Indonesia tetap tercantum dalam organisasi. Dalam musyawarah tersebut, diputuskan tiga orang formatur untuk Menyusun kepengurusan, yaitu Mahbub Djunaidi sebagai ketua umum, A. Chalid Mawardi sebagai ketua satu, dan M. Said Budairy sebagai sekretaris. Tanggal 17 April 1960 kemudian ditetapkan sebagai hari kelahiran resmi PMII.

Kelahiran PMII di Jambi tidak terlepas dari campur tangan K. H. Nadjmi A. Qadir. Beliau adalah sekretaris III Pengurus Besar (PB) PMII tahun 1962-1967. Selain itu, Nadjmi merupakan

seorang ulama Jambi, sekaligus pimpinan pondok pesantren As'ad Olak Kemang Jambi. Setelah kongres PP (PB) PMII pada tahun 1961 di Tawangun Solo, K.H Nadjmi diminta mendirikan PMII di Jambi. Selanjutnya tahun 1962, K.H Nadjmi A. Qadir merintis mendirikan PMII diJambi. Meski turut mendirikan di Jambi, Nadjmi tidak menjadi ketua PMII Jambi kala itu (Muharam, 2023).

Ketua pertama terpilih PMII di Jambi adalah K.H M. Siad Magwie. Sejak saat itu PMII terus berjalan, berkembang dan ekis hingga saat ini menghasilkan kader-kader yang menduduki posisi penting di Provinsi Jambi Penulis menggunakan beberapa referensi sebagai bahan ulasan yang mendukung penelitian ini. Pertama, adalah buku yang berjudul "success story alumni provinsi Jambi" karya Dr. Bahrul ulum, MA, Dkk tahun 2017, buku ini membahas mengenai Berdirinya Pergerakan mahasiswa islam Indonesia (PMII) Jambi sebenarnya sudah mulai berdiri sejak tahun 1962 (Dr. Bahlum Ulum, 2017). Kedua, adalah buku yang berjudul "PMII dan jati diri kader Ulul Albab" Karya Hifni dkk, tahun 2016 merupakan ungkapan kegelisahan intelektual sebagai anak bangsa yang ingin melihat negaranya, agamanya, organisasinya dan Pemimpinnya menyadari bahwa kapal besar negara ini belum berjalan pada jalur yang benar, meski berbagai upaya dari pemimpin negeri ini terus menerus dilakukan. Ketiga, adalah skripsi yang berjudul "Efektifitas organisasi pergerakan mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dalam membina ahlak mahasiswa di universitas islam negeri sulthan thaha saifudin Jambi" (Hifni, 2016). Anggota PMII memiliki tanggung jawab yang besar dalam membangun kesadaran intelektual. Keempat, adalah skripsi yang berjudul "Sejarah Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Kota Surakarta Tahun 1997-2004" yang ditulis oleh Dalhar tahun 2012 (Dalhar, 2012). Penelitian ini mengkaji peran organisasi PMII Cabang Kota Surakarta selama periode 1997-2004. Periode tersebut dipilih karena merupakan fase penting dalam sejarah bangsa Indonesia, khususnya saat turunnya Soeharto yang membuka jalan bagi terciptanya iklim demokrasi di Indonesia. Kelima, adalah buku yang berjudul "Menjadi Kader PMII" karya Ahmad Hifni tahun 2016. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) memiliki kontribusi besar bagi bangsa ini. Organisasi kemahasiswaan ini telah sukses melahirkan banyak pemimpin dan pemikir yang berperan dalam perjalanan sejarah Indonesia. Keenam, adalah skripsi Nofia Lestiana tahun 2013 yang berjudul "Peran Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) cabang Kota Semarang dalam meningkatkan kepemimpinan mahasiswa". Ketujuh, buku yang berjudul "Narasi Kader PMII" tentang perjalanan aktivis autentik di dunia literasi telah mengantarkan sedikit banyak kader PMII untuk membuka diri terkait isu-isu tentang organisasi PMII di manapun berada. Kedelapan, buku yang berjudul "63 Tahun PMII Realistis

dan Arah Gerak" diedit oleh badri tamam tahun 2016, menjelaskan bahwa perjalanan panjang PMII selama 63 tahun sudah barang tentu tidak melulu berada dalam jalan lurus dan mulus, namun sebaliknya akan menemui begitu banyak persoalan dan hambatan yang mesti dihadapi, tanpa harus dihindari dan di takuti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode sejarah, yaitu metode yang lazim digunakan dalam kajian-kajian historis. Menurut Louis Gottschalk, metode sejarah merupakan suatu proses yang melibatkan analisis secara kritis terhadap sumber-sumber dan peninggalan masa lampau. Melalui metode ini, peneliti dapat merekonstruksi peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Seluruh data dan bukti dari kejadian masa lampau dimanfaatkan untuk menyusun kembali narasi sejarah. Metode ini sering dipakai karena peristiwa yang dikaji telah berlangsung, dan sebagian besar pelaku atau saksi sejarah sebagai sumber primer biasanya sudah tidak tersedia. Tahapan dalam metode ini meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehadiran PMII Kota Jambi

PMII hadir di Jambi sebagai bagian dari proses ekspansi organisasi yang dimulai di tingkat nasional sejak didirikannya PMII pada 17 April 1960 di Surabaya. PMII mulai dikenal di Jambi melalui mahasiswa yang berasal dari kalangan Nahdlatul Ulama (NU) yang aktif di kampus-kampus lokal. Para mahasiswa ini terinspirasi oleh semangat pergerakan PMII di Jawa dan melihat perlunya wadah organisasi yang mampu memadukan nilai-nilai keislaman, kebangsaan, dan intelektual di kalangan mahasiswa Jambi. Cabang PMII di Jambi resmi berdiri pada era 1962 meskipun belum terlihat dengan jelas, PMII Jambi telah mengikuti kongres II PMII bersamaan dengan 18 cabang baru yang dilakukan di Kaliurang Yogyakarta pada 25-29 Desember 1963. Meskipun aktivitas mahasiswa yang berlandaskan nilai-nilai NU sudah terlihat sejak sebelumnya. Pembentukan ini didukung oleh tokoh-tokoh NU lokal dan mahasiswa yang menyadari pentingnya sebuah organisasi yang dapat membangun kaderisasi berbasis Aswaja (Ahlussunnah wal Jamaah). NU Jambi berperan sebagai pendukung utama dalam mengokohkan eksistensi PMII di wilayah tersebut.

Kondisi Sosial Politik Tahun 1962

Sebagai kota yang terus berkembang menjadi pusat bisnis, Kota Jambi menarik perhatian migrasi daerah berkat sarana dan prasarana yang ada. Selain itu, perkembangan pluralisme di kota ini, yang didukung oleh kepribadian masyarakat adat, juga memfasilitasi penerimaan terhadap imigrasi dan budaya luar. Proses ini berkontribusi pada pembangunan kota Jambi, yang terbentuk dari perpaduan budaya material dan spiritual yang ada pada masa lampau, selain dipengaruhi oleh berbagai bangsa, kelas sosial, kondisi ekonomi, dan sistem pemerintahan, keberagaman etnis di Kota Jambi saat ini mencerminkan harmoni antar kelompok masyarakat. Kota ini dihuni oleh beragam suku seperti Melayu, Jawa, Aceh, Batak, Minangkabau, Sunda, Bali, Banjar, Bugis, Flores, Arab, India, dan Tionghoa yang hidup berdampingan dalam suasana kerukunan. Berdasarkan data dari Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kota Jambi, tercatat terdapat 14 organisasi etnis yang resmi terdaftar, yaitu: Wisnu Murti Kota Jambi, Persatuan Keluarga Daerah Pariaman, Forum Rembuk Batak Kota Jambi, Kerukunan Keluarga Banjar, Persatuan Masyarakat Aceh, Yayasan Kesejahteraan Sentosa, Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan, Lembaga Adat Melayu Kota Seberang, Himpunan Masyarakat Jambi Asal Sumatera Selatan, Himpunan Masyarakat India, Himpunan Masyarakat Arab, Himpunan Masyarakat Bali, Himpunan Masyarakat Sunda, Perhimpunan Tionghoa Islam Indonesia. Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi lahirnya PMII pada masa itu, di antaranya adalah situasi politik negara Republik Indonesia, posisi umat Islam Indonesia, dan kondisi organisasi mahasiswa pada saat itu. Namun, dalam tulisan ini, penulis tidak akan membahas seluruh aspek politik yang melingkupi kelahiran PMII, melainkan hanya akan fokus pada pembahasan mengenai keadaan organisasi mahasiswa pada waktu itu. Keadaan organisasi mahasiswa yang dimaksud di sini adalah wadah bagi para mahasiswa untuk beraktivitas di luar kampus, baik itu dalam kegiatan ekstra universitas maupun ekstra kurikuler. Melalui wadah ini, aktivitas mahasiswa memberikan kontribusi signifikan terhadap dinamika sejarah bangsa Indonesia, terutama dalam mempengaruhi generasi muda. Kontribusi tersebut sering kali didorong oleh idealisme yang berfokus pada kebutuhan untuk membawa perubahan menuju perbaikan bangsa, sesuai dengan tujuan proklamasi kemerdekaan Indonesia, Pancasila, dan UUD 1945.

Keterlibatan mahasiswa dalam politik praktis turut diseimbangkan dengan partisipasi aktif mereka di berbagai bidang kepemudaan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Dua organisasi yang berperan signifikan dalam kontribusi pemuda Islam Indonesia adalah PORPISI dan FPPI (Front Pemuda Islam Indonesia). Selain itu, GPII (Gerakan

Pemuda Islam Indonesia) juga memiliki peran penting, terutama dalam menjalin hubungan dengan BKPRI (Badan Kongres Pemuda Republik Indonesia) yang saat itu dipimpin oleh Khairul Saleh. Pada tahun 1955, dalam perhelatan Kongres Pemuda Islam Sedunia (*International Assembly of Muslim Youth*) yang berlangsung di Karachi, Pakistan, delegasi pemuda Islam Indonesia diwakili oleh PORPISI.

Analisis politik dan pemerintahan di Kota Jambi mengungkapkan berbagai dinamika yang mempengaruhi perkembangan kota ini secara signifikan. Sebagai salah satu pusat ekonomi dan administratif di Provinsi Jambi, Kota Jambi menghadapi berbagai tantangan kompleks yang mencakup aspek sosial, ekonomi, infrastruktur, dan lingkungan. Dalam konteks politik, pilihan kepala daerah melalui pilkada serentak menjadi momen krusial dalam menentukan arah kebijakan dan pembangunan kota. Kestabilan politik dan kepemimpinan yang efektif adalah kunci untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi serta peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Analisis politik dan pemerintahan menjadi krusial dalam menata kota ini agar dapat menghadapi dinamika zaman dan memenuhi tuntutan masyarakat yang semakin kompleks. Dalam konteks politik, stabilitas dan keberlanjutan pemerintahan merupakan fondasi utama untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi investasi, pertumbuhan ekonomi, serta kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Perkembangan PMII Kota Jambi 1962-2014

Melalui pendidikan, tujuan pengkaderan tidak hanya untuk mencetak individu yang cerdas secara intelektual, memiliki wawasan yang luas, dan terampil secara teknis, tetapi juga untuk membekali mereka dengan peran sebagai wakil Tuhan di bumi (khalifah) dan sebagai hamba Tuhan (abdullah). Selain itu, pengkaderan bertujuan untuk membentuk komitmen individu terhadap masyarakat yang lebih luas, yakni masyarakat asal kader tersebut. Oleh karena itu, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari kaderisasi PMII diharapkan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan bersama, bukan untuk kepentingan pribadi atau kebanggaan individu. Terdapat tiga fokus utama dalam tujuan pengkaderan PMII. Pertama, membentuk individu yang percaya pada kemampuan diri mereka sendiri, namun tetap memiliki kepedulian terhadap kepentingan kolektif. Kedua, membebaskan individu dari berbagai hambatan yang terbentuk sepanjang sejarah panjang Nusantara, tanpa mengabaikan hubungan individu dengan sejarah tersebut.

PMII menginginkan lahirnya kader yang tidak mudah putus asa oleh tantangan sejarah, serta mampu memahami dan beradaptasi dengan dinamika sejarah. Ketiga,

pengkaderan PMII bertujuan untuk membentuk keimanan, pengetahuan, dan keterampilan yang tidak hanya fokus pada intelektualitas, tetapi juga pada pemahaman situasi dan kondisi nyata di lapangan.

SIMPULAN

Cabang PMII di Jambi resmi berdiri pada era 1962 meskipun belum terlihat dengan jelas, PMII Jambi telah mengikuti kongres II PMII bersamaan dengan 18 cabang baru yang diselenggarakan di Kaliurang Yogyakarta pada 25-29 Desember 1963. Meskipun aktivitas mahasiswa yang berlandaskan nilai-nilai NU sudah terlihat sejak sebelumnya. Pembentukan ini didukung oleh tokoh-tokoh NU lokal dan mahasiswa yang menyadari pentingnya sebuah organisasi yang dapat membangun kaderisasi berbasis Aswaja (Ahlussunnah wal Jamaah). NU Jambi berperan sebagai pendukung utama dalam mengokohkan eksistensi PMII di wilayah tersebut.

Sebagai organisasi yang berfokus pada pembinaan kader, proses pengkaderan atau kaderisasi memegang peranan yang sangat penting. Pada tahun 1962, PMII mulai menanamkan akar di Jambi sebagai organisasi mahasiswa Islam yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam gerakan intelektual. Masa ini ditandai dengan pendekatan kaderisasi sederhana melalui diskusi keagamaan dan kegiatan sosial. Kondisi dan strategi pengkaderan PMII pada masa awal yang fokus pada pendekatan keagamaan dan jauh dari isu politik praktis. Sistem pengkaderan yang dilakukan melalui dakwah dan mengajar mengaji menunjukkan bahwa PMII saat itu berorientasi pada pembinaan spiritual dan intelektual yang berbasis pada tradisi pesantren. Kehadiran PMII di Kota Jambi memberikan dampak positif yang luas, tidak hanya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, tetapi juga dalam pembentukan karakter sosial, politik, dan keagamaan yang inklusif. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kader-kader PMII yang sukses, baik itu di bidang karir, politik, keagamaan, Pendidikan, dan Sosial budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriano, N. W. (2024). *Inovasi & Reformulasi Kader PMII berbasis Pendidikan*. (I. Kirana, Ed.) (Pertama). Tangerang: CV. Anagraf Indonesia.
- Akrom, M. (2021). *Nuansa Wacana Intelektual PMII (Sebuah Pergulatan Pemikiran)*. (Guapedia, Ed.). Guepedia.
- Alfas, F. (2015). *PMII Dalam Simpul-Simpul Sejarah Perjuangan*. (F. H. Panatapraja, Ed.) (Ketiga). Malang: Pengurus Besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia.
- Besar, P. (2006). *Multi Level Strategi Gerakan PMII*. Jakarta: PB PMII.
- Dalhar, M. (2012). Sejarah Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Kota Surakarta Tahun 1997-2004, 69. Retrieved from <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/26154/Sejarah-Pergerakan-Mahasiswa-Islam-Indonesia-PMII-Cabang-Kota-Surakarta-Tahun-1997-2004>
- Dr. Bahlum Ulum, M. (2017). *Success Story Alumni PMII Provinsi Jambi*. (M. A. Dr. Supian Ramli, Ed.) (Pertama). Yogyakarta: Salim Media Indonesia.
- Farih, A. (2016). Nahdlatul Ulama (Nu) Dan Kontribusinya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Nkri). *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 24(2), 251. <https://doi.org/10.21580/ws.24.2.969>
- Hifni, A. (2016). *Menjadi Kader PMII*. (ikhwan nur Rahman, Ed.) (pertama). Tangerang: moderat muslim society.
- Muharam, S. (2023). Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) Sebagai Basis Nilai Dasar Pergerakan dan Pemikiran Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), 1, 76–81.
- Setiawan, Z. (2022). Sejarah Lahirnya Gerakan Pemuda Ansor Pada Organisasi Masyarakat Nahdlatul Ulama. *Spektrum*, 19(2), 1–14. <https://doi.org/10.31942/spektrum.v19i2.6657>